

Profil Pengelolaan Kelas Guru Matematika SMP dengan Sistem Blok pada Materi Teorema Pythagoras

Alfina Nur Azizah, Nasywa Arrindha, Charen Aldalia Suwana, Imam Rofiki*

Program studi pendidikan matematika, Universitas Negeri Malang
e-mail: *imam.rofiki@um.ac.id

ABSTRACT. Lack of student interest in learning mathematics is one of the educational problems caused by a learning environment lacking motivation. This becomes fundamental in learning mathematics if it is not addressed immediately. Thus, optimizing effective classroom management with an appropriate learning system is necessary. Therefore, this research uses a block system to describe the classroom management profile of a junior high school mathematics teacher on the Pythagoras Theorem material. The type of research used was descriptive with a qualitative approach through data collection using observation techniques, questionnaires for students, and interviews with a mathematics teacher. This research indicates that mathematics teacher's classroom management using a block system through discussion and exploration methods supports effective classroom management. It can contribute to effective classroom management and be used as a guide for instructing Pythagoras Theorem material interactively.

Keywords: classroom management; block system; Pythagorean Theorem

ABSTRAK. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang disebabkan oleh lingkungan belajar siswa yang kurang motivasi. Hal ini menjadi hal mendasar dalam pembelajaran matematika jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, perlu optimalisasi pengelolaan kelas yang efektif dengan sistem pembelajaran yang tepat. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pengelolaan kelas guru matematika SMP dengan sistem blok pada materi Teorema Pythagoras. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket kepada siswa, dan wawancara kepada guru matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas guru matematika menggunakan sistem blok melalui metode diskusi dan eksplorasi mendukung pengelolaan kelas yang efektif. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan kelas yang efektif dan dapat digunakan sebagai panduan pengajaran materi Teorema Pythagoras secara interaktif.

Kata kunci: pengelolaan kelas; sistem blok; Teorema Pythagoras

PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan. Pengelolaan kelas dapat mendukung lingkungan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Firdausy dkk., 2023). Pengelolaan kelas adalah tingkah laku yang kompleks, dan tujuan guru adalah untuk menciptakan serta mempertahankan lingkungan kelas yang ideal untuk siswa, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pengajaran dan memiliki kesempatan untuk belajar (Chalim dkk., 2020). Salah satu syarat untuk pengajaran yang efektif adalah pengelolaan kelas yang baik. Prestasi siswa dan hasil belajar siswa akan terpengaruh jika pengelolaan kelas belum diterapkan secara optimal. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan yaitu penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas (Kariadinata dkk., 2019).

Guru matematika memiliki peran utama dalam pengelolaan kelas (Harsa, 2017). Kualitas pengelolaan kelas guru matematika tidak hanya memengaruhi kenyamanan dan ketertiban di dalam ruang kelas, tetapi juga berdampak besar bagi pemahaman dan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa akan terpengaruh jika pengelolaan kelas tidak efektif (Parnata dkk., 2023). Dalam pengelolaan kelas, guru matematika tidak semata-mata tentang menjaga ketertiban fisik, melainkan juga mengenai bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan yang memacu minat, pemahaman, dan keterampilan matematika siswa.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran kunci dalam kurikulum pendidikan, yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman logis, kritis, dan analisis siswa. Menurut kurikulum, tujuan matematika adalah agar siswa dapat memahami konsep matematika, menjelaskan konsep yang saling berhubungan, dan menggunakan konsep matematika algoritma untuk memecahkan masalah dengan cara yang fleksibel, akurat, dan tepat (Fendrik, 2019). Pemahaman konsep matematika yang kuat adalah dasar bagi kemampuan siswa untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan mereka untuk tantangan pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu konsep matematika yang memiliki peran sentral dalam geometri adalah materi Pythagoras. Konsep tersebut menggambarkan hubungan antara sisi-sisi segitiga siku-siku dan memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan termasuk ilmu fisika, teknik, dan sejumlah disiplin ilmu lainnya. Karena siswa kesulitan menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari, beberapa siswa sering membuat kesalahan ketika mencoba memecahkan masalah yang berkaitan dengan Teorema Pythagoras (Komalasari & Imami, 2022). Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan dalam materi Teorema Pythagoras siswa harus memahami materi tersebut secara mendalam, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) jenjang kelas VIII.

Pada kenyataan di lapangan, masih ditemui bahwa pengelolaan kelas pembelajaran matematika belum berjalan sesuai harapan (Harsa, 2017). Ada beberapa cara pengelolaan kelas yang ternyata masih bersifat pasif. Pembelajaran matematika di sekolah ternyata masih *text book oriented* dan kurang mengaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyebabkan konsep-konsep akademik matematika semakin sulit dipahami siswa dan dapat berakibat fatal pada hasil belajar siswa (Sutama, 2013). Selain itu, pengelolaan kelas yang belum berjalan sesuai harapan juga diakibatkan oleh kemampuan guru dalam mengatur atau mengkondisikan suasana di kelas. Terdapat beberapa guru yang tidak bisa mengontrol siswanya untuk fokus sehingga dapat menyebabkan kegaduhan. Tingkat pandangan guru dan keyakinannya terhadap matematika juga berpengaruh terhadap proses pengelolaan kelas, ketidaksempurnaan memahami matematika dari guru sedikit banyak menyebabkan ketidaksempurnaan dalam pembelajaran (Harsa, 2017).

Suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila bisa mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran SMP, sistem blok digunakan. Sistem blok mengatur proses pembelajaran untuk meningkatkan fleksibilitas aktivitas instruksional dengan mengurangi jumlah pertemuan tetapi melakukan kegiatan belajar mengajar dalam waktu lebih lama (Masbahah dkk., 2014). Sistem blok pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Gatningsih dan Suhartini (2020), kelebihan sistem blok, yaitu siswa akan lebih fokus dan paham serta bisa mendalami materi yang diberikan guru karena memiliki banyak waktu untuk belajar secara tuntas. Kekurangan sistem ini jika siswa tidak mengikuti satu hari saja pasti ketinggalan pelajaran.

Saat ini sudah banyak penelitian yang membahas tentang pengelolaan kelas. Mukminin dkk. (2023) menyelidiki pengelolaan kelas guru pada materi pertidaksamaan rasional. Menurut penelitian yang dilakukan Nurhalisah (2010), untuk membuat lingkungan sekolah menjadi gembira atau menyenangkan, pengelolaan kelas harus membangun hubungan baik antara guru dan siswa. Dengan cara ini, guru dapat lebih mudah mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Pengelolaan kelas bertujuan untuk meningkatkan mutu belajar yang dapat tercapai jika tujuan pembelajaran tersebut tercapai (Yumnah, 2018)). Lestari (2011) juga melakukan penelitian yang menghasilkan *statement* bahwa pengalaman mengajar guru matematika sangat berpengaruh dalam proses pengelolaan kelas. Penelitian Wildani (2018), menemukan bahwa adanya tantangan yang

dirasakan oleh guru dalam proses pengelolaan kelas yaitu menghadapi tinggi rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika yang ternyata tidak sama. Meskipun telah banyak penelitian yang menginvestigasi pengelolaan kelas, namun masih sedikit yang membahas profil pengelolaan kelas guru matematika dengan sistem blok pada materi Pythagoras. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan secara khusus untuk mengkaji profil pengelolaan kelas guru matematika dengan sistem blok saat mengajar materi Pythagoras kepada siswa kelas VIII. Profil pengelolaan kelas melibatkan berbagai aspek, termasuk metode pengajaran, pemilihan bahan ajar, pemahaman terhadap karakteristik siswa, pemanfaatan teknologi, dan strategi evaluasi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru matematika mengelola kelas untuk memberikan pembelajaran yang efektif dan membangun landasan yang kokoh dalam pemahaman konsep Pythagoras kepada siswa untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Signifikansi dari penelitian ini sangat terhubung dengan usaha untuk meningkatkan mutu pengajaran matematika di tingkat SMP, khususnya dalam proses pembelajaran mengenai materi Pythagoras. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara efisien mengelola kelas, diharapkan para guru matematika dapat menyelenggarakan pembelajaran yang berarti dan dapat memudahkan pemahaman yang mendalam tentang konsep Pythagoras. Hal tersebut juga memiliki relevansi dalam meningkatkan prestasi dalam ujian nasional dan persiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Alasan di balik pemilihan topik ini adalah karena relevansinya yang tinggi dalam perkembangan kemampuan matematis siswa dan kurangnya penelitian yang secara rinci menggambarkan cara guru matematika mengelola kelas saat mengajarkan konsep Pythagoras di tingkat SMP. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pengajaran yang efektif, guru matematika dapat berperan lebih besar dalam mempersiapkan siswa untuk berhasil dalam studi matematika dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan untuk pengembangan pendidikan matematika yang lebih baik di tingkat SMP.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang suatu kondisi secara objektif (Kurniawan, 2018). Sedangkan, penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data khusus daripada partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari masalah khusus hingga masalah umum (Creswell, 2014). Penelitian ini mengenai profil pengelolaan kelas guru matematika SMP dengan sistem blok pada materi Teorema Pythagoras.

Partisipan penelitian ini terdiri atas guru matematika (DPL) dan 32 siswa putra kelas VIII di SMP Darul Faqih Indonesia. DPL merupakan seorang guru perempuan yang mengajar Mata Pelajaran Matematika di kelas VIII putra di SMP Darul Faqih Indonesia. Pengalaman DPL mengajar di sekolah tersebut sudah sejak awal tahun 2019 atau hampir 5 tahun. Dalam bidang pendidikan, DPL merupakan lulusan S1 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang. Pengalaman DPL saat masih menjadi mahasiswa pernah mendapatkan beasiswa, sedangkan pengalaman saat menjadi guru pernah mengikuti beberapa *workshop* yang bekerja sama dengan Universitas Negeri Malang. Teknik sampling yang digunakan pada penentuan partisipan penelitian yaitu *purposive* sampling dengan kriteria 1) guru dan siswa berkenan terlibat dalam penelitian, dan 2) pembelajaran di kelas menggunakan sistem blok. Dengan demikian, bahwa partisipan yang dipilih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terhadap pembelajaran materi Teorema Pythagoras dengan sistem blok, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat dan relevan. Selain itu, teknik sampling ini juga disesuaikan dengan tujuan penelitian dari keterampilan yang dimiliki partisipan, sehingga data yang dikumpulkan lebih bermakna dan dapat mendeskripsikan profil pengelolaan kelas guru matematika SMP dengan sistem blok pada materi Teorema Pythagoras.

Prosedur penelitian ada tiga tahap (Parnata dkk., 2023). Tahap pertama mencakup perencanaan dan persiapan, termasuk menentukan lokasi penelitian, meminta perizinan untuk mengadakan penelitian, dan membuat kesepakatan dengan guru matematika di kelas VIII tentang waktu yang digunakan untuk penelitian. Tahap kedua dari penelitian adalah pelaksanaannya. Hal ini termasuk melakukan observasi tentang manajemen kelas matematika, pembelajaran matematika, penggunaan media, keterampilan mengajar, pemberian LKS kepada siswa, pemberian bantuan kepada siswa (*scaffolding*), membimbing diskusi, interaksi siswa dengan guru begitupun sebaliknya, mendorong siswa bertanya, mendorong siswa untuk berpikir serta menangani permasalahan di kelas. Dalam observasi peneliti juga melakukan dokumentasi untuk sebagai bahan penelitian. Pelaksanaan penelitian juga meliputi pengisian kuesioner atau angket respons oleh siswa yang digunakan untuk mengetahui kepraktisan berdasarkan respons/tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran matematika, dengan kriteria respons siswa pada Tabel 1. Angket respons siswa terdiri atas 15 butir pernyataan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru matematika di kelas VIII putra untuk mendapatkan data mendalam tentang pembelajaran matematika di kelas tersebut.

Tabel 1. Kriteria Respons Siswa

No	Presentase Rata-Rata (%)	Kriteria
1	0-20	Sangat Tidak Baik
2	21-40	Tidak Baik
3	41-60	Kurang Baik
4	61-80	Baik
5	81-100	Sangat Baik

Sumber: Riduwan (2015)

Tahap ketiga adalah pembuatan laporan penelitian. Tujuan pembuatan laporan ini adalah untuk menyampaikan temuan penelitian yang dilakukan. Laporan penelitian ini berupa artikel penelitian profil pengelolaan kelas guru matematika SMP dengan sistem blok pada materi Teorema Pythagoras.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mengenai aktivitas pengelolaan kelas dengan teknik observasi, pengisian angket respons siswa, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan oleh peneliti meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari peneliti sendiri, yaitu hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku dan artikel ilmiah. Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis data yang mengacu pada Miles dkk. (2018), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pada proses reduksi data, peneliti melakukan pemilihan data dari hasil video dan foto pengajaran DPL dan video wawancara kepada DPL. Data yang dipilih adalah video dan foto yang menunjukkan DPL sedang mengelola kelas yang sesuai dengan topik penelitian yaitu, profil pengelolaan kelas guru matematika SMP dengan sistem blok pada materi teorema pythagoras. Video dan percakapan-percakapan yang tidak penting dihilangkan. Setelah data direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang mengacu pada poin-poin penting dalam pembelajaran. Setelah data direduksi dan disajikan, data kemudian disimpulkan untuk dibahas pada hasil penelitian. Kesimpulan tersebut juga harus menjawab masalah yang diangkat yaitu profil pengelolaan kelas guru matematika SMP dengan sistem blok pada materi Teorema Pythagoras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya mencapai tujuan pengajaran, efektifitas pengelolaan kelas menjadi syarat untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal. Guru dalam hal ini memiliki peran penting dalam mengatur keefektifan pengelolaan kelas tersebut. Di SMP Darul Faqih Indonesia DPL dituntut dengan baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena pada SMP ini telah diterapkan pembelajaran dengan sistem blok. Pada sistem pembelajaran blok siswa hanya

mempelajari satu kompetensi dalam setiap harinya sehingga DPL tidak hanya membuat perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi dan memberikan nilai pada siswa saja tetapi DPL harus membangun hubungan yang baik bagi semua anggota pembelajaran di kelas. Data hasil observasi, pengisian angket oleh siswa, wawancara guru, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru matematika kelas VIII SMP Darul Faqih Indonesia terlebih dahulu merencanakan model pembelajaran dan metode pembelajaran apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal-hal tersebut DPL tuliskan dalam bentuk modul ajar. Tujuan dibuatnya modul ini adalah agar DPL dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta menjadi kerangka kerja yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sesuai capaian pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiq (2009), guru memiliki peran strategis sebagai pengelola kelas, termasuk merencanakan dan melaksanakan rencana kegiatan dengan subjek dan objek siswa, menentukan dan mengambil keputusan strategi apa yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan di kelas, dan memutuskan solusi alternatif untuk mengatasi hambatan sehingga dengan beberapa strategi yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melakukan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum melakukan pembelajaran matematika di kelas, DPL mengaku melakukan beberapa persiapan yaitu menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, menyiapkan masalah kontekstual yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, memikirkan dan mencari media pembelajaran yang cocok untuk digunakan, dan memilih model pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan, DPL mengakui bahwa tidak bisa sembarang dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan harus sesuai dengan tipe dan karakteristik siswa serta harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran menjadi pedoman guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar sehingga guru dapat membantu siswa mendapatkan ide, informasi, keterampilan dan mewujudkan ide menjadi ilmu pengetahuan (Mariyaningsing & Hidayat, 2018). Contohnya yaitu pada materi Pythagoras, ternyata DPL merasa bahwa *problem-based learning* (PBL) dengan metode diskusi dan eksplorasi cocok untuk digunakan dalam materi ini karena mengedepankan masalah kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan kelas yang interaktif.

Pada awal pembelajaran, DPL memberikan waktu selama 5 menit untuk siswa mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran matematika. Setelah siswa sudah siap, kemudian DPL memulai pembelajaran dengan doa dan melakukan presensi untuk memeriksa kehadiran siswa. Ketika presensi, DPL tidak hanya memeriksa kehadiran siswa saja, tetapi juga memeriksa kelengkapan atribut siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa DPL memiliki gaya kepemimpinan. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa seorang guru perlu memiliki gaya kepemimpinan. Dengan gaya memimpin kelas, memberikan bobot tersendiri bagi DPL dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dalam menyalurkan materi pelajaran pada peserta didik. Menurut Rofiq (2009), menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki gaya kepemimpinan situasional, yang berarti mereka harus dapat menerapkan gaya ini sesuai dengan kebutuhan kelas untuk melakukan kegiatan pembelajaran. *Leadership* guru dalam proses pembelajaran sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran karena seorang guru merupakan panutan, bagaimana guru sebagai pembawa perubahan pada tingkah laku dan pembentukan karakter siswa (Darmawati dkk., 2017). Kondisi kelas saat DPL memulai pembelajaran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. DPL Memulai Pembelajaran di Kelas

DPL menggunakan *problem-based learning* dengan metode diskusi dan eksplorasi. Karena SMP Darul Faqih Indonesia telah menggunakan sistem blok proses pembelajarannya, pembelajaran matematika pada kelas VIII ini dilaksanakan selama 9 JP, sehingga DPL memiliki cukup banyak waktu untuk melaksanakan KBM. Menurut Ahmad & Tambak (2018), metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat apersepsi, DPL melakukan diskusi dan tanya jawab dengan siswa terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya, tentang Teorema Pythagoras. Disini siswa cukup aktif untuk menjawab pertanyaan dari DPL. Ketika ada beberapa siswa berebut untuk menjawab pertanyaan dengan langsung berbicara tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu, DPL meminta kepada para siswa untuk mengangkat tangan dan salah satu yang menjawab. Hal ini dilakukan oleh DPL agar kelas tetap kondusif. Selain itu, DPL juga meminta kepada salah satu siswa untuk maju ke depan untuk menggambarkan segitiga siku-siku. Keaktifan siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dapat memengaruhi beberapa aspek kegiatan pembelajaran. Strategi dan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dapat memberi kesempatan untuk memanfaatkan pengetahuan belajar mereka (Kaufman & Wandberg, 2015). Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar dapat mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka (Indrijati, 2017). Kondisi siswa pada saat apersepsi disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kondisi Siswa Saat Penyampaian Apersepsi oleh Guru

DPL juga mengulas kembali tentang bagian-bagian dari siku-siku, yaitu tetap dengan memberikan pertanyaan untuk memancing dan memotivasi siswa untuk menjawab. DPL juga menanyakan kembali bagaimana formula dari rumus Teorema Pythagoras. Penerapan metode tanya jawab memberikan dampak positif bagi siswa untuk mengasah daya ingat dan mengembangkan daya pikir serta mampu mengembalikan fokus peserta didik dalam pembelajaran (Asriadi & Masni, 2021). Selain itu, DPL juga menunjuk salah satu siswa yang mengangkat tangan untuk menyebutkan bagaimana rumus Teorema Pythagoras tersebut. Kemudian DPL juga memberikan beberapa

contoh penerapan rumus Pythagoras pada segitiga siku-siku dengan tetap melibatkan siswa dalam mencari jawaban dari contoh-contoh yang diberikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada kegiatan inti DPL meminta siswa untuk berkelompok. Setelah dibentuk kelompok, DPL kemudian memberikan tugas, yaitu pengerjaan buku paket bagian Ayo Berpikir pada Bab Teorema Pythagoras. Ketika proses pengerjaan tugas, DPL berkeliling kelas untuk memantau, berinteraksi, dan memberikan arahan (*scaffolding*) kepada siswa yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas. *Scaffolding* merupakan bantuan dalam proses membangun dan mengaktifkan mahasiswa untuk memecahkan masalah atau mengerjakan tugas agar siswa bisa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Rahayu dkk., 2020). Jika siswa masih merasa kesulitan dipersilahkan oleh guru untuk bertanya terkait permasalahan yang dihadapi.

Media yang digunakan oleh DPL saat pembelajaran berlangsung yaitu buku cetak LKS. Pentingnya media dalam memfasilitasi peserta didik dan penyajiannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami hal yang dipelajari (Miftah, 2013). Dimulai dari instruksi DPL kepada siswa yang mengharuskan siswa untuk membaca secara bersama sama. Hal tersebut dilakukan agar semua siswa paham akan permasalahan yang dibahas dan tidak mempunyai pemahaman yang berbeda-beda. Setelah kegiatan membaca bersama, siswa diperintah untuk mengerjakan soal-soal yang ada. DPL hanya memilih beberapa soal untuk dikerjakan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Selesai mengerjakan soal-soal, DPL memberikan penilaian secara langsung kepada pekerjaan siswa.

Ketika waktu pengerjaan tugas telah selesai, DPL kemudian membahas tugas yang telah dikerjakan di depan kelas. Dalam sesi ini, DPL sangat interaktif dengan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Dengan interaktif dan komunikatif dalam pembelajaran dapat menjadikan pemahaman siswa terhadap materi yang tuntas sehingga meningkatkan capaian kompetensi belajar siswa menjadi lebih baik (Yulliyanti, 2021). Pada sesi pembahasan DPL juga meminta siswa untuk fokus dan memberikan waktu mencatat setelah pembahasan selesai. Kondisi DPL saat memberikan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Pemberian *Scaffolding* Kepada Siswa

DPL menunjukkan sisi tegasnya kepada siswa ketika keadaan kelas tidak kondusif, yaitu dengan melontarkan kata “Halo” agar siswa kembali fokus kepada pembahasan guru. Salah satu alasan DPL mengkondisikan kelas agar tetap tenang karena beberapa siswa butuh belajar yang tenang. Berdasarkan hasil penelitian, siswa selalu mengikuti instruksi yang diberikan guru dengan baik. Kondisi pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Darul Faqih Indonesia disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kondisi Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Darul Faqih Indonesia

Untuk semakin meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari teorema Pythagoras, DPL juga menunjukkan kepada siswa manfaat Teorema Pythagoras. Disini DPL menggunakan media video yang berisi tentang penerapan Teorema Pythagoras dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adanya penayangan video ini berhasil meningkatkan antusias siswa dalam motivasi mengikuti pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara, DPL menyiapkan beberapa strategi sebelum melakukan pembelajaran di kelas, salah satunya yaitu memikirkan media pembelajaran apa yang cocok. DPL menggunakan media berupa video yang menampilkan kegunaan Materi Pythagoras dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sangat antusias dan memperhatikan dengan baik selama media pembelajaran ditayangkan. Kemudian timbulah diskusi antar siswa dimana mereka menjadi paham akan kegunaan materi Pythagoras dan mencari manfaat lainnya yang belum ditemukan. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan media pembelajaran berupa video pada materi Teorema Pythagoras cocok untuk digunakan. Pemanfaatan dan penggunaan media menunjang efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam pembelajaran (Miftah, 2013; Wulandari dkk., 2023).

Setelah menayangkan video, DPL juga melakukan tanya jawab dengan siswa terkait manfaat Teorema Pythagoras dalam kehidupan sehari-hari. DPL meminta siswa memberikan contoh penerapan Teorema Pythagoras, dan diperoleh jawaban siswa yang beragam. Tujuan tanya jawab dalam pembelajaran agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menerima materi pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pelaksanaan dengan cepat dan tepat (Asriadi & Masni, 2021). Aktivitas penayangan video tersebut disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Penyampaian Manfaat Mempelajari Teorema Pythagoras

Sistem pembelajaran di SMP Darul Faqih yaitu menerapkan sistem blok. Pembelajaran blok meningkatkan fleksibilitas dan aktivitas instruksional dengan mengurangi jumlah pertemuan tetapi meningkatkan durasi belajar. (Masbahah dkk., 2014). Dengan sistem tersebut seringkali ditemukan

beberapa kendala atau tantangan di dalam kelas. Misalnya, yaitu timbul rasa bosan siswa karena jam pembelajaran yang berlangsung lama. Dari hasil wawancara, DPL mempunyai beberapa cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu memberikan jeda atau hiburan. Ada saatnya DPL memberikan hiburan berupa lagu-lagu santai sehingga dapat menghilangkan rasa bosan pada siswa. DPL juga tetap mengontrol fokus siswa seperti memberikan pertanyaan yang membangkitkan semangat dan memberi tugas ringan seperti merangkum materi. Tidak jarang juga, DPL mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas guna mendapatkan suasana yang baru dan lebih nyaman.

Pelajaran matematika memang dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian siswa. Oleh karena itu, DPL harus dapat mewujudkan pembelajaran matematika yang bermotivasi. Dari hasil wawancara, DPL mengaku selalu menyampaikan manfaat dan kegunaan dari mempelajari sebuah materi, menanyakan target yang ingin dicapai di kemudian hari, dan menyajikan sebuah motivasi dari dalam kehidupan nyata. Hal ini senada dengan penelitian Arianti (2018) yang menyatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai pengajar saja melainkan juga sebagai manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator. Sebagai motivator, peran guru sangatlah berpengaruh dalam menumbuhkan maupun meningkatkan motivasi belajar siswa dan tujuan utamanya adalah untuk menciptakan matematika yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Pada saat melakukan observasi, DPL mengajar matematika kelas VIII siswa SMP Darul Faqih terdiri dari 32 siswa dengan jenis kelamin laki-laki. DPL mengaku bahwa terdapat perbedaan saat mengajar kelas laki-laki dan kelas perempuan. Saat mengajar kelas laki-laki, DPL merasa harus memiliki tenaga lebih karena laki-laki cenderung lebih aktif, lebih ramai, dan tidak mempunyai rasa lelah. Saat hari menjelang siang, tidak sedikit siswa laki-laki yang merasa bosan dan tertidur saat pembelajaran. Ada juga siswa yang bermain sendiri atau mengobrol dengan teman diluar topik pembelajaran. Di sinilah DPL merasakan kesulitan, terutama dalam mengkondisikan siswa laki-laki yang telah bosan dan mengatur fokus saat pembelajaran.

Dalam pembelajaran, DPL juga harus mengerti keadaan siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ketika hari semakin siang kondisi kelas semakin tidak kondusif. Sehingga perlu adanya kreativitas guru untuk mengatasi hal tersebut karena kreativitas guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dengan adanya partisipasi aktif dari siswa, dan inisiatif dalam pembelajaran (Lukita & Sudibjo, 2021). Banyak siswa yang tidak duduk di bangku masing masing. DPL menyadari bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karena pembelajaran berlangsung sangat lama membuat banyak siswa yang semangat belajarnya mulai menurun. Oleh karena itu, pada penugasan yang kedua, yaitu tugas untuk mengerjakan Soal Latihan 2.3 DPL mengambil sikap dengan membiarkan siswa duduk sesuai keinginannya akan tetapi tetap harus fokus pada pembelajaran. Pada penugasan yang kedua ini dikerjakan secara berpasangan dan mengambil nilai dari penugasan ini.

Di dalam sebuah kelas tentunya terdapat siswa dengan berbagai macam karakteristik. Dari adanya banyak perbedaan gaya belajar siswa, hal ini menimbulkan cara pembelajaran yang berbeda pula. DPL mengaku mengalami sedikit kesulitan dalam mengatasi hal tersebut. DPL memberikan variasi dalam pembelajaran. DPL beberapa kali memutar lagu-lagu santai yang terdengar familiar di kalangan siswa, hal ini menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang mempunyai gaya belajar auditori yaitu mendengarkan dengan seksama dan mendengarkan musik sambil belajar. Untuk menyesuaikan gaya belajar siswa yang mempunyai gaya belajar visual, DPL memberikan sesi pengamatan gambar yang ada pada buku LKS dan memberikan video pembelajaran. DPL juga memperbolehkan siswa untuk jalan-jalan atau berpindah tempat saat pembelajaran berlangsung karena menyesuaikan dengan karakteristik siswanya yang mempunyai gaya belajar kinestetik dimana siswa melibatkan aktivitas fisik maupun gerakan tubuh yang cenderung tidak bisa diam dalam jangka waktu lama.

Menurut Abdurrahman dan Kibtiyah (2021), gaya belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba. Gaya

belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan belajar. Siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Guru profesional harus memahami karakteristik siswa, memahami perbedaan potensi, memahami variasi gaya belajar, dan memperlakukan gaya belajar yang berbeda dengan cara yang sama. Dengan demikian guru dapat membantu dan mengarahkan siswa untuk mengenali gaya belajar mereka.

Seperti dengan tugas yang pertama, selama pengerjaan tugas DPL berkeliling kelas untuk memantau dan memberikan *scaffolding* bagi siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas. Ketika waktu pengerjaan tugas telah selesai, DPL juga membahas penyelesaian dari tugas tersebut. Dalam pembahasan soal ini DPL tetap melibatkan siswa dalam tanya jawab untuk memunculkan berbagai cara pengerjaan soal. Setelah pembahasan soal, siswa diminta untuk mengoreksi jawaban mereka secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa DPL mengajarkan sikap kejujuran pada siswa. Karena penanaman kejujuran sejak dini dapat menumbuhkan perilaku positif siswa (Utomo dkk., 2022). DPL selanjutnya mengambil penilaian dari hasil pengerjaan setiap siswa.

Pada akhir pembelajaran, DPL memberikan tugas untuk meringkas materi pada buku paket dan dikumpulkan. Kemudian DPL juga memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat terkait materi yang dipelajari untuk memeriksa sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut dan siswa akan diberi poin tambahan jika menjawab pertanyaan dengan benar. Kegiatan yang dilakukan oleh DPL merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan tindakan yang dilaksanakan guna mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa. Proses evaluasi pembelajaran sangat berperan penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa. Guna menentukan keputusan yang dilakukan selanjutnya oleh pendidik (Wisman dkk., 2021). Kondisi kelas saat akhir pembelajaran disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kondisi Kelas Saat Akhir Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, saat melaksanakan proses pembelajaran matematika, DPL mempunyai poin-poin penting yang harus dilakukan yaitu ketertiban dalam belajar. Saat awal pembelajaran DPL menanyakan kelengkapan belajar siswa seperti buku dan alat tulis, serta kelengkapan atribut yang dipakai oleh siswa. Poin penting selanjutnya yaitu pengetahuan dari soal-soal yang mudah ke sulit. Selama proses pembelajaran berlangsung, DPL memberikan soal-soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda guna menguji seberapa paham siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, DPL juga selalu melakukan penilaian terhadap pengerjaan siswa. Hal yang tidak boleh ketinggalan yaitu tanya jawab. DPL merasa tanya jawab dengan siswa adalah hal penting karena dapat membuat siswa menjadi lebih interaktif di dalam kelas. Karena tanya jawab membantu siswa dalam mengasah daya ingat dan mengembangkan pola pikir serta mampu mengembalikan fokus peserta didik dalam pembelajaran (Asriadi & Masni, 2021).

Karena mata pelajaran matematika adalah salah satu aspek yang penting dalam pendidikan, DPL harus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. DPL mempunyai beberapa strategi yaitu melakukan aktivitas diskusi, memberikan penugasan dan memberikan atau menyediakan bimbingan di luar jam pelajaran. DPL juga harus memberikan sebuah cara untuk

memfasilitasi matematika agar mudah dipahami oleh siswa. DPL mengaku akan memulai dari masalah sehari-hari yang sedang kontroversial atau sedang terjadi di lingkungan terdekat serta memberikan tugas yang bisa dibuat proyek. DPL menganggap penting adanya sebuah tugas, karena waktu yang diberikan untuk pembelajaran dirasa kurang. Akan tetapi, DPL mengatakan harus tetap mempertimbangkan kebijakan sekolah yang telah diterapkan. Seperti halnya SMP Darul Faqih yang menerapkan sistem blok dan pembelajaran tuntas sehingga tidak memperbolehkan adanya tugas tambahan di luar jam pembelajaran.

Untuk memperkuat observasi yang telah dilakukan, peneliti juga memberikan angket respons siswa guna mengetahui bagaimana pengelolaan kelas yang telah dilakukan oleh DPL dari sudut pandang siswa. Hasil dari angket respons siswa tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Angket Respons Siswa

No	Pernyataan	Persentase	Keterangan
1	Pembelajaran yang baru saya ikuti menimbulkan minat saya untuk belajar matematika.	74,19%	Baik
2	Menurut saya, pembelajaran yang baru dilakukan itu menarik karena menggunakan media yang mudah untuk dipahami.	79,35%	Baik
3.	Saya suka mencoba menyelesaikan soal matematika dengan beberapa cara yang berbeda.	71,61%	Baik
4.	Jika saya tidak memahami soal-soal yang diberikan guru, saya akan berusaha untuk bisa memahaminya.	85,81%	Sangat Baik
5.	Dengan diadakan penguatan materi di akhir pembelajaran akan semakin mudah dipahami.	83,23%	Sangat Baik
6.	Saya senang apabila guru membantu kesulitan belajar baik secara individual maupun kelompok.	93,55%	Sangat Baik
7.	Saya merasa lebih puas terhadap hasil yang diperoleh dengan pembelajaran yang baru dilakukan.	81,29%	Sangat Baik
8.	Saya mudah memahami penjelasan guru di kelas pada pembelajaran hari ini.	78,06%	Baik
9.	Saya merasa lebih paham mendapatkan penjelasan dari teman kelas daripada guru.	52,26%	Kurang baik
10.	Saya merasa guru telah menjelaskan materi dengan baik.	85,16%	Sangat Baik
11.	Saya lebih mudah memahami materi ketika kelas dalam keadaan tenang.	82,58%	Sangat Baik
12.	Saya lebih mudah memahami materi ketika berdiskusi dengan teman.	76,13%	Baik
13.	Saya merasa terganggu dengan teman yang membuat kegaduhan di kelas.	70,97%	Baik
14.	Guru sangat interaktif dan komunikatif dalam pembelajaran di kelas.	85,81%	Sangat Baik
15.	Menurut saya, pada pembelajaran hari ini guru dapat menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan.	81,94%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil angket, siswa secara umum memberikan respons positif pada pengelolaan kelas pada pembelajaran materi Teorema Pythagoras ini. Hasil angket menunjukkan pernyataan ke-6, yaitu “Saya senang apabila guru membantu kesulitan belajar baik secara individual maupun kelompok” memperoleh persentase paling tinggi sebesar 93,55% dengan kriteria sangat baik. Hal dapat dikatakan bahwa pemberian *scaffolding* dari guru sangat diperlukan oleh siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kemudian, terdapat juga pernyataan yang memperoleh persentase paling rendah, yakni pernyataan ke-9 yang menyatakan “Saya merasa lebih paham mendapatkan penjelasan dari teman kelas daripada guru” dengan persentase 52,26% dengan kriteria kurang baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penjelasan materi dari teman dipandang kurang baik oleh tanggapan siswa, sehingga temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas guru dipandang baik oleh tanggapan siswa. Hal ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang melaporkan pengelolaan kelas guru mendapat respons yang baik atau penerimaan

oleh siswa (Burden, 2020; Firdausy dkk., 2023; Parnata dkk., 2023; Seufert dkk., 2022; Wettstein dkk., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan aktivitas profil pengelolaan kelas guru matematika SMP dengan sistem blok pada materi Teorema Pythagoras. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan pengulasan materi untuk membantu siswa belajar matematika pada materi yang diajarkan sebelumnya, interaksi antara guru dan siswa dengan melakukan tanya jawab, penugasan yang dikerjakan saat pembelajaran berlangsung, penguatan materi, dan pembelajaran tuntas dengan sistem blok. Oleh karena itu, pengelolaan kelas guru matematika dengan sistem blok melalui metode diskusi dan eksplorasi mendukung pengelolaan kelas yang efektif. Pemberian motivasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari memberikan dampak yang baik pada siswa dalam belajar. Strategi guru untuk mempertahankan kondisi kelas agar tidak membosankan dengan memanfaatkan media pembelajaran melalui video dan guru menyesuaikan karakteristik gaya belajar siswa. Terlepas dari fakta bahwa guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran di kelas. Cara mengajar guru dalam sistem blok, siswa sudah nyaman, puas, mudah memahami materi, aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan menimbulkan minat belajar matematika. Kondisi pembelajaran yang telah dilakukan harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan agar terlaksana secara optimal. Peneliti menemukan kesulitan yang dihadapi oleh guru saat mengajar kelas laki-laki, guru merasa harus memiliki tenaga lebih karena kelas laki-laki cenderung lebih aktif, lebih ramai, dan tidak mempunyai rasa lelah. Akan tetapi, hal ini ada dampak positif yang ditimbulkan sehingga saat siswa mengerjakan tugas dan tanya jawab siswa mampu mengikuti dengan baik. Karena siswa memahami materi Teorema Pythagoras dengan baik. Siswa lebih bisa memahami materi dengan berdiskusi dengan temannya dan ada *scaffolding* dari guru sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran. Peneliti menemukan siswa yang suka menyendiri untuk mengerjakan tugas, tapi siswa tersebut masih bisa memahami materi dengan baik. Jika siswa masih merasa kesulitan dipersilahkan oleh guru untuk bertanya terkait permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian ini bisa berkontribusi pada pengelolaan kelas yang efektif dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengajarkan materi Teorema Pythagoras secara interaktif. Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya agar lebih difokuskan pada *Mathematically Productive Relationship* (MPRs) atau hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran matematika dengan sistem blok.

REFERENSI

- Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi mengatasi masalah kesulitan belajar siswa dengan memahami gaya belajar siswa (studi kasus di MA Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444–6454. <https://jptam.org/index.php/jptam>
- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar murid pada pelajaran fiqh. *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 64–84. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585)
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Asriadi, M., & Masni. (2021). Penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Dharmawirawan Pepabri Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 169–174. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i4.2403>
- Burden, P. R. (2020). *Classroom management: Creating a successful K-12 learning community*. John Wiley & Sons.
- Chalim, S., Sujono, G., & Usman, F. (2020). Trend analysis based educator planning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 273–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.683>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (alih bahasa oleh: Achmad Fawaid)*. (Ketiga). Sage Publication.
- Darmawati, D., Rahayu, T., & Rifai, A. R. C. (2017). Leadership guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 108-116. <https://doi.org/10.15294/jpes.v6i2.17359>
- Fendrik, M. (2019). Pengembangan kemampuan koneksi matematis dan habits of mind pada siswa. In *Media Sahabat Cendekia*. Media Sahabat Cendekia.
- Firdausy, F. H., Rofiki, I., Zulfaidany, S. N., & Mauladana, R. C. (2023). Profil pengelolaan kelas guru matematika SMA pada materi lingkaran. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 6(4), 373-390. <http://dx.doi.org/10.24014/juring.v6i4.26335>
- Gatiningsih, W., & Suhartini, R. (2020). Efektifitas pelaksanaan sistem blok pada pembelajaran teaching factory di SMK. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(3), 128–136. <https://doi.org/10.26740/jotb.v9n03.p128-136>
- Harsa, F. S. (2017). Analisis keterampilan mengajar guru terhadap pembelajaran matematika di kelas X SMK. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 79–80. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1867>
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini: sebuah bunga rampai (edisi pertama)*. Prenada Media.
- Kariadinata, R., Juariah, J., Hidayat, R., & Sugilar, H. (2019). Kemampuan komunikasi dan pengelolaan kelas calon guru matematika. *Jurnal Analisa*, 5(1), 68–83. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4826>
- Kaufman, R., & Wandberg, R. (2015). *Powerful practices for high-performing special educators Kaufman*. Simon and Schucter.
- Komalasari, I., & Imami, A. I. (2022). Analisis kemampuan koneksi matematis siswa smp kelas VIII pada materi pythagoras. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 392–402. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.13988>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/3334>
- Lestari, S. A. E. (2011). Kualitas pengelolaan pembelajaran matematika ditinjau dari pengalaman mengajar, beban kerja dan kesejahteraan guru SMP Negeri di kabupaten Bangli. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 2(2), 2–2.
- Lukita, D., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era pandemi covid-19. *Akademia: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01>
- Mariyaningsing, N., & Hidayat, M. (2018). *Bukan kelas biasa: teori dan praktik berbagai model dan metode pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. CV Kekata Group.
- Masbahah, Kustono, D., & Patmanthara, S. (2014). Efektivitas sistem pembelajaran blok di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Surabaya. *Jurnal Teknik Mesin*, 22(1).
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan peran media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Sage Publication.
- Mukminin, M. N., Amelia, R. P., Haq, R. F., & Rofiki, I. (2023). Profil pengajaran guru matematika terhadap kemampuan pengelolaan kelas berbasis Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM) pada materi pertidaksamaan rasional. *Jurnal Tadris Matematika*, 6(2), 291-310. <https://doi.org/10.21274/jtm.2023.6.2.291-310>
- Nurhalisah. (2010). Peranan guru dalam pengelolaan kelas. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 192–210. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>

- Parnata, I., Maharani, L. P., Hidayat, L., Pramudia, T. E., & Rofiki, I. (2023). Profil pengajaran guru matematika berdasarkan kemampuan pengelolaan kelas di Sekolah Menengah Pertama. *Suska Journal of Mathematics Education*, 9(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v9i1.19986>
- Rahayu, P., Warli, & Cintamulya, I. (2020). Tehnik scaffolding dalam meningkatkan kemampuan membuktikan pernyataan pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 231–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i2.6991>
- Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Rofiq, D. M. A. (2009). *Pengelolaan kelas*. Direktorat Jendral PMPTK.
- Seufert, C., Oberdörfer, S., Roth, A., Grafe, S., Lugin, J. L., & Latoschik, M. E. (2022). Classroom management competency enhancement for student teachers using a fully immersive virtual classroom. *Computers & Education*, 179, Article 104410. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104410>
- Sutama. (2013). Pengelolaan pembelajaran matematika sekolah standar nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31941/delta.v1i1.457>
- Utomo, A. R. P., Sukowiyono, & Mawarti, R. A. (2022). Upaya mengembangkan karakter kejujuran melalui koperasi siswa di SMPN 2 Pamekasan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5), 495–502. <https://doi.org/10.17977/um063v2i52022p495-502>
- Wildani, J. (2018). Self-efficacy calon guru matematika pada pengelolaan kelas dan pengajaran matematika di STKIP Qomaruddin-Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 41–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13899>
- Wisman, Y., Efrata, & Tutesa. (2021). Penerapan konsep instrumen evaluasi hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.37304/jikt.v12i1.105>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Yuliyanti, L. (2021). Peningkatan kompetensi belajar siswa melalui strategi kolaborasi komunitas dengan memanfaatkan aplikasi google meet untuk pembelajaran daring yang interaktif dan komunikatif. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(8), 1298–1308. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i8.211>
- Yumnah, S. (2018). Strategi dan pendekatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran. *Pancawabana: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 18–26.